



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Perkawinan

1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan

Penyesuaian merupakan proses yang berlangsung sepanjang waktu karena situasi di dalam kehidupan senantiasa mengalami perubahan. Untuk itu setiap individu perlu menyusun dan mengubah tujuan-tujuan hidupnya seiring dengan perubahan di lingkungannya. Sehubungan dengan proses tersebut, maka penyesuaian yang efektif dapat diukur dari seberapa baik individu dalam menghadapi kondisi yang selalu berubah. Salah satu perubahan dalam kehidupan individu adalah perubahan status dari lajang menjadi seorang suami atau istri (Haber & Runyon, 1984).

Menurut Spanier (1976) penyesuaian perkawinan didefinisikan sebagai suatu proses yang menunjukkan seberapa jauh pasangan suami istri dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan masalah, dapat mengatasi ketegangan interpersonal dan kecemasan pribadi serta mencapai kepuasan dalam hubungan perkawinan, kedekatan hubungan dengan pasangan dan kesepakatan-kesepakatan penting yang di ambil sebagai kelangsungan fungsi perkawinan.

Atwater & Duffy (dalam Elfida, 2011) mendefinisikan penyesuaian pernikahan berarti penyesuaian satu sama lain diantara dua individu terhadap keinginan-keinginan, harapan-harapan, serta kebutuhan-kebutuhan. Dengan kata lain, setiap



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pasangan harus fleksibel dan memiliki keinginan untuk berubah. Penyesuaian pernikahan mencakup berbagai tanggung jawab, komunikasi dan konflik, kehidupan seksual pasangan, serta perubahan hubungan yang terjadi sepanjang waktu.

Hurlock (2006) mendefinisikan penyesuaian perkawinan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Laswell dan Laswell (dalam Rini, 2009) bahwa konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian yang tersirat, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan adalah perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri dalam kehidupan perkawinan yang berlaku secara terus menerus ditandai dengan adanya persetujuan antara suami dan istri pada hal-hal penting dalam kehidupan perkawinan dan mampu menyesuaikan dengan keterbatasan dan kemampuan masing-masing suami dan istri dengan cara yang matang, bermanfaat dan memuaskan.

2. Dimensi Penyesuaian Perkawinan

Spanier (1976) menyatakan bahwa penyesuaian dalam perkawinan mencakup kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan. Penyesuaian perkawinan ini meliputi:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Kesepakatan antar pasangan (*dyadic consensus*), kesepakatan hubungan adalah kesepahaman atau kesepakatan antara pasangan dalam berbagai masalah pernikahan seperti keuangan, peranan dalam keluarga rekreasi, keagamaan.
- b. Kepuasan antar pasangan (*dyadic satisfaction*), kepuasan pasangan ini dijalankan dengan masing-masing peranan dalam kehidupan perkawinan yang akan berpengaruh pada kepuasan perkawinan.
- c. Kedekatan antar pasangan (*dyadic cohesion*), berfungsi penguji kesepakatan untuk berbagai koneksi emosi positif, dimana disini suami istri lebih menghabiskan waktu secara bersama-sama.
- d. Ekspresi cinta (*affectional expression*). Mengenai cara pengungkapan perasaan dan hubungan seksual.

Selain itu Atwater & Duffy (dalam Elfida, 2012) menyimpulkan bahwa terdapat empat area penting dalam penyesuaian perkawinan yaitu :

- a. Pembagian tanggung jawab perkawinan (*sharing marital responsibility*).
Kehidupan di masa kini menuntut pembagian tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan perkawinan jika dibandingkan dengan masa lalu. Saat ini lebih banyak istri yang bekerja di sektor publik sehingga perlu bagi suami untuk memberikan dukungan emosional kepada isteri, termasuk dalam hal merawat dan mengasuh anak. Setiap pasangan perlu belajar untuk menempatkan pembagian tugas perkawinan yang memang cukup banyak kepada pasangannya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Komunikasi dan konflik (*communication and conflict*).

Komunikasi dan manajemen konflik menjadi hal yang penting dalam sebuah perkawinan. Kegagalan dalam komunikasi cenderung sering terjadi karena rendahnya upaya yang dilakukan suami ataupun isteri untuk berbagi perasaan, harapan, keinginan, dan kebutuhan pribadi. Konflik muncul manakala komunikasi tidak berjalan lancar. Pada perkawinan yang efektif, masing-masing pihak merasa bebas untuk berbagi ide satu sama lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperjelas pemikirannya satu sama lain.

- c. Seks dalam perkawinan (*sex in marriage*)

Pasangan perkawinan saat ini lebih sering terikat dalam hubungan seksual daripada pasangan pada masa yang lalu. Namun, semakin lama usia perkawinan, semakin jarang melakukan hubungan seksual. Beberapa alasan berkurangnya frekuensi hubungan seksual antara lain masing-masing pihak merasa “sudah biasa” dengan pasangannya, semakin berkurangnya energi, dan berkurangnya privasi akibat kehadiran anak.

- d. Perubahan yang terjadi sepanjang waktu di dalam kehidupan perkawinan (*changes in marriage over time*)

Pasangan yang bahagia cenderung menciptakan atribusi yang memperkuat perasaan bahagia, dan sebaliknya pasangan yang tidak bahagia cenderung membuat atribusi yang menekan kebahagiaan. Jika isteri ataupun suami menemukan bahwa dirinya berada di bawah pengaruh model atribusi yang memelihara ketidakbahagiaan, mereka harus membicarakan mengapa mereka



membuat atribus semacam itu dan memutuskan apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaikinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi penyesuaian perkawinan adalah kepuasan antar pasangan, konsensus antar pasangan, kedekatan antar pasangan dan ekspresi cinta. Tangung jawab, komunikasi dan konflik, seks dalam perkawinan dan perubahan yang terjadi sepanjang waktu dalam perkawinan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan

Kartono (2007) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah faktor psikologi yaitu, berupa pengalaman, trauma, situasi dan kesulitan belajar, kebiasaan, penentuan diri, frustrasi, konflik dan kondisi lingkungan misalnya keluarga, lingkungan kerja dan teman-teman.

Indrawati dan Fauziah (2012) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal ini dibuktikan dengan penelitiannya bahwa kelekatan (*attachment*) memberikan sumbangan positif terhadap penyesuaian perkawinan. Yessy (dalam Indrawati & Fauziah, 2012) menjelaskan Bagaimana seseorang di besarkan dalam lingkungan keluarga ternyata dapat sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang selanjutnya saat dewasa. Pola pengasuhan yang ditanamkan oleh orangtua sejak kecil menjadi model seseorang dalam menghadapi kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungan. Pola asuh yang dibentuk oleh orangtua dapat membentuk ikatan emosi antara orangtua dengan anak. Macam-macam sikap orangtua dalam pengasuhan anak, di lihat dari cara orangtua merespon



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment*.

Dari penjelasan di atas di simpulkan bahwa, begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terutama pasangan suami istri dalam melakukan penyesuaian perkawinan, salah satunya adalah faktor psikologi yang berupa pengalaman, trauma, situasi dan kesulitan belajar, kebiasaan, penentuan diri, frustrasi, konflik dan kondisi lingkungan.

B. Gaya Kelekatan (*Attachment Style*)

1. Pengertian *Attachment*

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Bowlby (dalam Crain, 2007) mengatakan bahwa *attachment* adalah gesture dan signal yang mempromosikan dan mempertahankan kedekatan dengan pengasuhnya. Salah satu sinyal yang sangat jelas adalah teriakan minta tolong. Ketika bayi merasa salut dan takut, dia menaggis dan orangtuanya terpaksa datang melihat dan apa yang keliru. Bowlby juga menjelaskan bahwa *attachment* mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara orangtua dan anak. *Attachment* adalah ikatan emosional yang mendalam dan abadi yang menghubungkan satu orang ke orang lain di waktu dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ruang. Pola hubungan bungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Santrock (2002) berusaha menerangkan beberapa pengertian kelekatan (*attachment*) dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Pada dekade berikutnya teori Bowlby tersebut tetap menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya tentang *attachment*. Bowlby dan Ainsworth menjelaskan bahwa *attachment* sebagai ikatan afektif yang terus menerus yang dikarakteristikan oleh kecenderungan untuk mencari dan memelihara kedekatan pada figure khusus, terutama ketika dibawah tekanan (Colin, 1996).

Pada tahun 1980-an penelitian tentang *attachment* pada orang dewasa pertama kali dilakukan oleh Hazan & Shaver yang mengeksplorasi ide Bowlby. Menurut Hazan & Shaver (1987) *attachment* adalah suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat yang dirancang untuk memelihara hubungan. Selanjutnya Cox (dalam Kaswara, 2015) menyebutkan *attachment* sebagai ikatan emosional yang kuat dengan orang lain.

Dari definisi-definisi disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa *attachment* adalah kecenderungan perasaan yang stabil dari perasaan, pikiran dan perilaku individu untuk mencari dan memelihara hubungan dengan orang lain atau orang tertentu yang dapat memberikan potensi aman bagi dirinya.

2. *Gaya Kelekatan (Attachment Style)*

Baron & Byrne (2005) mendefinisikan gaya kelekatan (*attachment style*) sebagai suatu derajat keamanan yang dialami seseorang dalam hubungan interpersonal. Bowlby (dalam Fraley & Shaver, 2000) percaya bahwa kelekatan merupakan komponen yang penting dari pengalaman manusia sejak manusia dalam buaian hingga liang kubur. Bowlby melihat hubungan kelekatan memainkan peran yang kuat dalam kehidupan emosi orang dewasa. Banyak emosi paling intens yang timbul seperti jatuh cinta, mempertahankan ikatan sebagai cara mencintai seseorang dan berduka karena kehilangan pasangan. Pada 1970-an dan awal 1980 beberapa peneliti menggunakan ide-ide Bowlby sebagai kerangka untuk memahami sifat dan etologi orang dewasa dan cinta.

Karena setiap individu memiliki kelekatan dengan orang lain, tetapi setiap individu memiliki kualitas kelekatan yang berbeda. Ada individu yang cepat akrab dan dekat dengan orang baru, tidak malu untuk memulai suatu percakapan, jika memiliki pasangan akan merasa nyaman dan tenang dengan keberadaan pasangannya. Tetapi ada juga individu yang sulit untuk membina hubungan baru dengan orang lain, baik hubungan percintaan ataupun hubungan pertemanan. Individu yang seperti itu biasanya pemalu dan tidak pernah berani untuk mengekspresikan perasaannya. Ia juga merasa takut jika memiliki pasangan, ia akan merasa pasangannya akan memiliki perilaku tidak jujur kepadanya (Kaswara, 2015).

Hazan dan Shaver yang mengembangkan teori Bowlby dan Ainsworth. Hazan & Shaver meneliti bahwa kelekatan itu berperan di masa dewasa. Hazan dan Shaver



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan peneliti pertama yang mengeksplorasi ide-ide Bowlby dalam konteks hubungan cinta dengan pasangan di masa dewasa. Menurut Hazan & Shaver (dalam Fraley & Shaver, 2000) tipe kelekatan terbagi atas 3 bentuk yaitu :

- 1) Kelekatan aman (*secure attachment*) umumnya mudah menemukan orang lain yang dapat dipercaya dan memiliki keyakinan bahwa dirinya orang yang menyenangkan sehingga memiliki kesiapan untuk berhubungan erat, merasa nyaman bergantung terhadap pasangan, dan tidak ada kekhawatiran bahwa pasangan akan meninggalkannya.
- 2) Kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), memiliki keraguan tentang keberadaan atau daya tahan cinta romantic dan percaya bahawa mereka tidak membutuhkan pasangan agar bahagia dalam hal ini individu tersebut tidak membutuhkan kedekatan/keintiman dan kurang percaya diri terhadap pasangan, sulit mengizinkan diri sendiri untuk bergantung pada pasangan.
- 3) Kelekatan cemas (*ambivalent attachment*) mereka cenderung mudah jatuh cinta tetapi memiliki kesulitan menemukan cinta sejati, ragu terhadap diri sendiri dan pasangan dan mereka tidak menekan terhadap pasangan dan menyembunyikan perasaan tidak aman sehingga individu mempersepsikan pasangan terlalu jauh, bahwa pasangan tidak mencintai dan ingin meninggalkannya, merasa pasangan tidak menginginkan kedekatan sebesar keinginannya.

Orang-orang yang berbeda pola kelekatanannya, cenderung berpikir, merasakan dan bertindak secara spesifik di dalam hubungan mereka. Paling tidak sebagai gaya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelekatan seseorang memiliki efek pada perilaku yang disebabkan oleh perbedaan dalam persepsi sosial dan perbedaan kemampuan mengatur efek. Kelekatan antara anak dan orang dewasa adalah kebutuhan untuk merasakan perasaan terlindungi dan aman. Ketika pasangan merespon akan kebutuhan tersebut, orang dewasa akan memandang dunia sebagai tempat yang aman (Mikulincer & Horesh, dalam Baron & Byrne, 2005).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan atau *attachment style* adalah suatu bentuk tindakan berupa pikiran dan perilaku seseorang terhadap orang lain atau orang tertentu dalam menjaga hubungan dan mengekspresikan perasaan. Gaya kelekatan ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu *secure*, *avoidant* dan *ambivalent*.

3. Model Kerja Kelekatan Dewasa (*Adult Attachment Working Model*)

Bowlby (dalam Fraley & Shaver, 2000) sebagai perancang pertama teori *attachment*, yang kemudian dirancang untuk menjelaskan ikatan emosional antara bayi dengan pengasuhnya, namun ia percaya bahwa kelekatan merupakan komponen penting pada diri manusia, dari manusia dalam buaian hingga keliang kubur. Bowlby melihat hubungan kelekatan memainkan peran penting pada kehidupan emosional orang dewasa. Banyak emosi paling intens timbul selama pembentukan, pemeliharaan, gangguan dan pembaruan hubungan keterikatan. Pembentukan ikatan digambarkan sebagai jatuh cinta, mempertahankan ikatan dengan seseorang, dan kehilangan pasangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Hazan & Shaver (1987) menjelaskan bahwa model kerja kelekatan terus membimbing dan membentuk perilaku hubungan dekat sepanjang hidup individu. Dimana individu sebagai orang yang membangun hubungan baru, mereka bergantung pada harapan sebelumnya tentang bagaimana orang lain bersikap dan merasa terhadap dirinya, dan mereka menggunakan model kerja ini untuk menafsirkan tujuan atau niat dari pasangan mereka. Model kerja kelekatan ini diyakini sangat berpengaruh terhadap perubahan karena individu lebih mungkin untuk mengasimilasi informasi hubungan baru.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa bagaimana kelekatan yang dimiliki setiap individu pada masa dewasa merupakan proses internalisasi dari tahap sebelumnya. Pada masa bayi kelekatan mengacu pada bagaimana ikatan emosional bayi dengan pengasuh utama atau ibu atau orangtua. Bayi mengekspresikan emosinya dengan tanggisannya. Ketika ia merasa takut atau sakit dia berharap orangtua datang untuknya. Kemudian kelekatan pada masa dewasa berkembang saat individu menemukan figur lekat pengganti pengasuhnya dengan mengekspresikan emosi yang timbul saat pembentukan, pemeliharaan, dan pembaruan hubungan. Pembentukan ikatan digambarkan sebagai jatuh cinta, mempertahankan ikatan dengan seseorang, dan kehilangan pasangan.

C. Kerangka Berpikir

Penyesuaian perkawinan merupakan proses perubahan dalam kehidupan pasangan kehidupan pasangan selama masa perkawinan yang ditandai dengan adanya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecocokan, persetujuan dan kepercayaan serta kasih sayang antara pasangan suami istri sehingga hubungan di antara keduanya dapat berjalan dan berfungsi dengan baik. Selain itu penyesuaian perkawinan juga merupakan proses yang sedang berlangsung atau suatu keadaan yang terus berlangsung untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan baik di antara pasangan suami istri maupun dengan lingkungan sekitarnya (Hapsariyati dan Taganing, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah lingkungan dan pengalaman. Baron & Byrne (2005) menjelaskan dalam fase perkembangan yang normal, individu selalu berada dalam lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Lingkungan terdekat pada masa perkembangan ini difasilitasi oleh pola relasi dengan keluarga. Pola relasi antara orang tua dan anak akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan keluarga memfasilitasi bagaimana individu akan berhubungan dengan orang lain di luar keluarga intinya saat individu membangun hubungan, mereka bergantung pada harapan sebelumnya tentang bagaimana orang lain bersikap dan merasa terhadap dirinya.

Fraley & Shaver (2000) menjelaskan bahwa bagaimana interaksi antara ibu dan anak maupun anak dan ayah pada masa kanak-kanak akan membentuk gaya kelekatan (*attachment style*). Sangat penting untuk seseorang anak merasa dikasih dan di cintai oleh orangtua sejak kecil. gaya kelekatan individu sejak kecil dengan orangtuanya akan memberikan penjelasan kepada anak arti sebuah hubungan. Hubungan yang dibina sejak kecil dengan orangtuanya akan memberikan pengaruh saat anak ini membangun hubungan dengan pasangannya dimasa dewasa. Kelekatan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara anak dan orang dewasa adalah kebutuhan untuk merasakan perasaan terlindungi dan aman. Ketika pasangan merespon akan kebutuhan tersebut, orang dewasa akan memandang dunia sebagai tempat yang aman (Mikulincer & Horesh, dalam Baron & Byrne, 2005).

Penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan saat bayi dapat diterapkan pada kelekatan dewasa. Tamaki & Takahashi (2013) menjelaskan anak dengan gaya kelekatan *secure* tidak menunjukkan perilaku melawan terhadap orangtua mereka dan percaya adanya responsifitas dan kesediaan orangtua bagi mereka. Anak dengan gaya kelekatan *avoidant* menunjukkan perilaku menghindar dan tidak mencari kedekatan dengan orangtuanya. Selanjutnya anak dengan gaya kelekatan *ambivalent* cenderung muncul rasa ketidakpastian, mereka menginginkan orangtuanya, tetapi juga menolak orangtuanya.

Di dalam penelitian ini gaya kelekatan merupakan model mental yang dimiliki individu terhadap lingkungan sekitar dengan bentuk tindakan berupa pikiran dan perilaku dalam hubungan individu. Fehr (dalam Anindyadjati, Budiarto & Monica, 2006) mengatakan unsur dasar setiap hubungan antara individu adalah interdependensi atau saling ketergantungan, yang merupakan hubungan antar personal yang secara konsisten saling mempengaruhi. Ditambahkan pula oleh Indrawati dan Fauziah (2012) salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan perkawinan. Tindakan yang dilakukan suami akan sangat berpengaruh terhadap istri demikian juga sebaliknya sesuatu yang dilakukan istri akan memberikan pengaruh terhadap suami.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian relasi yang baik antara pasangan suami istri sangat dibutuhkan untuk membentuk ikatan perkawinan yang bahagia dan harmonis.

Hazan & Shaver (dalam Fraley & Shaver, 2000) memaparkan ada tiga gaya kelekatan pada orang dewasa terdiri atas *secure*, *avoidant* dan *ambivalent*. Ketiga gaya kelekatan tersebut dibuat sebagai dasar gambaran dari pengaturan perbedaan individu dalam hal bagaimana orang dewasa berpikir, merasa dan bertindak dalam suatu hubungan romatis. Gaya kelekatan aman (*secure*) dengan ciri-ciri mudah menemukan orang lain yang dapat dipercaya dan memiliki keyakinan bahwa dirinya orang yang menyenangkan sehingga memiliki kesiapan untuk berhubungan erat, merasa nyaman bergantung terhadap pasangan, dan tidak ada kekhawatiran bahwa pasangan akan meninggalkannya maka akan memiliki penyesuaian perkawinan yang baik dengan pasangannya maupun terhadap dirinya..

Gaya kelakatan menghindar (*avoidant*) merasa takut keitiman, tidak dapat menempatkan keyakinan pada pihak lain dan masalah yang sama mengakibatkan munculnya ketegangan dikehidupan perkawinan hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan dan selanjutnya mempengaruhi penyesuaian yang sedang di bangun pasangan suami itri. Disisi lain orang-orang dengan gaya kelekatan cemas (*ambivalent*) terobsesi dengan hubungan mereka, gelisah dengan hubungan dan khawatir mengatasi hubungan yang intim, dengan demikian dapat menyebabkan penyesuaian perkawinan berkurang (Aminpour, Mamsharifi, Bayazidi & Ahmadzadeh 2016).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perbedaan pengalaman antara gaya kelekatan *secure*, *avoidant* dan *ambivalent* setiap individu dalam hal ini suami dan istri mengalami bentuk yang berbeda pula. Perempuan lebih mungkin menunjukkan keterbukaan diri dan kedekatan dalam hubungan daripada laki-laki namun bukan berarti laki-laki menjadi pribadi yang cenderung tidak membutuhkan pasangan agar bahagia. Apa yang menjadi keinginan masing-masing harus di ungkapkan dan di diskusikan bersama agar kehidupan perkawinan yang diinginkan berjalan dengan baik. Dengan demikian kelekatan menjadi hal yang penting bagi individu. Individu yang telah menikah baik suami maupun istri harus mampu mengontrol emosi, bentuk emosi yang di ungkapkannya tentu berbeda-beda sesuai dengan keadaan individu.

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan gaya keterikatan berbeda sangat berbeda dalam sifat dan kualitas hubungan dekat mereka. Gaya kelekatan juga menghubungkan beragam aspek hubungan intim pada dewasa, termasuk kepuasan hubungan, gaya yang penuh kasih sayang dan keyakinan tentang cinta romantis dan strategi penyelesaian konflik (Collin, dalam Adamczyk & Bookwal, 2013). Dengan demikian bagaimana setiap individu menikah dalam hal ini suami dan istri mengekspresikan perasaan, pikiran dan tidakkannya dalam menjaga hubungan dengan pasangan tentu berbeda-beda selanjutnya individu akan saling mengembangkan gaya kelekatan satu sama lain yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, dan akhirnya gaya kelekatan akan menentukan keberhasilan dalam hubungan perkawinan dalam hal ini penyesuaian dalam kehidupan perkawinan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 :Ada hubungan positif antara gaya kelekatan *secure* dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri.

H2 :Ada hubungan negatif antara gaya kelekatan *avoidant* dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri.

H3 :Ada hubungan negatif antara gaya kelekatan *ambivalent* dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri.